

MAKNA UNGKAPAN KADA *SIMUANE TALLANG* DALAM TUTURAN RITUAL ADAT TORAJA (TINJAUAN SEMIOTIK)

Srikandi Salamba, Daud Rodi Palimbong, Anastasia Baan.
Universitas Kristen Indonesia Toraja
srikandisalamba95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Makna Ungkapan Kada *Simune Tallang* dalam Tuturan Ritual Adat Toraja dengan menggunakan kajian Semiotik. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu bersumber dari narasumber yang berkecimpung di dunia sastra Toraja yang benar-benar paham tentang makna ungkapan kada *simuane tallang* dalam tuturan ritual adat Toraja. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan yaitu teknik wawancara, teknik rekam, teknik catat dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan ritual adat Toraja yaitu tentang ungkapan kada *simuane tallang* merupakan ungkapan atau ucapan yang saling bergandengan yang memiliki makna yang sama yang diucapkan *Tomina* pada saat upacara *rambu tuka* maupun upacara *rambu solo*.

Kata Kunci: *Ungkapan, Kada Simuane Tallang, Tuturan, Ritual, Semiotik*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan individu lainnya dan membutuhkan alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut untuk digunakan manusia berinteraksi satu dengan yang lain. Dalam berkomunikasi bahasa menjadi alat yang paling efektif untuk menyampaikan sebuah pesan. Dalam bahasa juga terdapat ungkapan-ungkapan atau idiom.

Ungkapan atau biasa disebut idiom merupakan gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan kembali dengan makna unsur yang membentuknya atau dengan kata lain gabungan kata yang membentuk arti baru yang tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Ungkapan-ungkapan sering ditemukan dalam bahasa-bahasa yang bersifat puitis seperti dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan sebuah kreativitas yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan ide, pikiran dan perasaan yang dimiliki kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan adanya sebuah karya sastra maka kita lebih mudah memahami maksud dan makna yang disampaikan oleh pengarang melalui analisis atau pengkajian dalam sebuah karya sastra. Karya sastra dibagi menjadi dua bagian yaitu: *sastratulis* dan *sastralisan*.

Sastra tulis merupakan sebuah karya sastra yang menggunakan media tulis atau literal yang digunakan para pengarang dalam menulis sebuah karya sastra sedangkan, sastra lisan merupakan sebuah jenis karya sastra yang diwariskan turun-temurun yang mengandung nilai-nilai leluhur dan perlu dikembangkan serta dilestarikan dalam pembinaan dan penciptaan, salah satunya dapat ditemukan pada masyarakat Toraja khususnya pada ritual *rambu tuka* dan *rambu solo*.

Dalam kondisi saat ini penelitian tersebut sangat penting untuk menambah wawasan penulis dan juga pembaca karena seperti yang kita ketahui pada umumnya bahwa Masyarakat Toraja terkenal karena budayanya. Budaya yang terkenal atau menonjol yaitu ritual *rambu tuka* dan *rambu solo*. *Rambu tuka* adalah sebuah acara sukacita yang dilakukan masyarakat Toraja seperti acara pernikahan, acara syukuran panen, acara syukuran rumah dan lain sebagainya sedangkan *rambu solo* adalah acara duka cita seperti ritus kematian atau pesta upacara adat kematian dalam masyarakat Toraja. Pada kegiatan upacara *rambu solo* salah satu bagian sastra daerah yang merupakan sebuah sastra lisan Toraja yang memiliki keunikan dari segi bahasa, yakni penggunaan kata bersinonim yang dikenal dengan istilah *simune tallang* yang artinya

memiliki makna yang sama. Dalam kada *simuane tallang* terdapat keunikan yaitu memiliki makna *konotasi* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai sebuah istilah yang mengarah pada kata yang mengandung makna kias atau bukan kata yang sebenarnya.

Pokok permasalahan utama dalam penelitian adalah bagaimanakah makna ungkapan *kada simuane tallang* dalam tuturan ritual adat Toraja. Selama penelitian berlangsung telah ditemukan pokok penyelesaian Kada *simuane tallang* yang artinya sebuah ungkapan atau ucapan yang saling bergandengan namun mempunyai makna yang sama, *simuane* artinya berpasangan sedangkan *tallang* artinya bambu. Dengan demikian *simuane tallang* adalah perpaduan kata yang mempunyai makna yang sama. Contoh ungkapan kada *simuane tallang* yaitu *tabe' barana' kalando*. Kata *tabe'* yang artinya hormat dan kata *barana' kalando* yang artinya pohon beringin tinggi yang bersimbolkan pria bangsawan. Pada ungkapan tersebut terdapat istilah *barana' kalando*. Ungkapan tersebut dikatakan *barana' kalando* karena *barana' kalando* adalah sebuah pohon yang tinggi dan besar, oleh karena itu diibaratkan sebagai seorang bangsawan. Contoh ungkapan tersebut dapat dikaji dalam bidang kajian ilmu, salah satunya yaitu kajian semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia. Sedangkan *tallang* artinya bambu. Dengan demikian *simuane tallang* adalah perpaduan kata yang mempunyai makna yang sama. Contoh ungkapan kada *simuane tallang* yaitu *tabe' barana' kalando*. Kata *tabe'* yang artinya hormat dan kata *barana' kalando* yang artinya pohon beringin tinggi yang bersimbolkan pria bangsawan. Pada ungkapan tersebut terdapat istilah *barana' kalando*. Ungkapan tersebut dikatakan *barana' kalando* karena *barana' kalando* adalah sebuah pohon yang tinggi dan besar, oleh karena itu diibaratkan sebagai seorang bangsawan. Contoh ungkapan tersebut dapat dikaji dalam bidang kajian ilmu, salah satunya yaitu kajian semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang terkait diantaranya penertian tuturan, pengertian makna, jenis-jenis makna, pengertian ungkapan, jenis-jenis ungkapan, konsep semiotik dan pengertian *kada simuane tallang*.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya Makna Tuturan Ma'pakatu Pada Upacara Rambu Solo' (Skripsi: Endra Rembonan, 2021) Pada Skripsi saudara Endra Rembonan terdapat persamaan yaitu dalam penelitiannya juga membahas beberapa tuturan atau ungkapan *kada simuane tallang* dan kajian yang digunakan juga menggunakan kajian semiotik. Sedangkan perbedaannya yaitu saudara Endra Rembonan lebih memfokuskan meneliti tentang Makna Tuturan Ma'pakatu Pada Upacara Rambu Solo'. Melda Sari Kamban, Skripsi (2019), dengan judul Makna Tuturan Ma'parapa' Pada Acara Rampanan Kapa' hasil dari penelitian ini adalah adanya beberapa data yang dikumpulkan merupakan ungkapan kada *simuane tallang*. Salah satunya yaitu *Keden upa' ta po upa', paraya tapoparaya, rongko' toding sola nasang*. Selama proses penelitian ini penulis mengalami beberapa kendala diantaranya keterbatasan waktu dalam pengumpulan data karena dalam penelitian ini penulis harus melakukan penelitian di acara rambu tuka' dan rambu solo' sedangkan dalam rentan waktu tersebut sangat jarang ditemukan kedua acara adat rambu tuka' dan rambu solo' kemudian penulis juga keterbatasan sumber daya manusia yang ahli dalam bidang ini

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan penulis dan pembaca khususnya di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang meneliti di bidang yang sama.

Metode

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiono(2017:8) mendefinisikan “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang natural karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka data deskriptif dalam penelitian ini berupa makna Ungkapan *Kada Simuane Tallang* dalam Tuturan Ritual Adat Toraja dengan menggunakan tinjauan semiotik.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik dokumentasi

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, akan di uraikan hasil temuan data tentang, makna ungkapan *kada simuane tallang* dalam tuturan ritual adat Toraja

1. identifikasi data

No.	Data	Transkrip
1.	To lau' bambana puya Sau' tondok tang merambu	Diseberang negeri para leluhurDi kampung yang tak berasap
2.	Tang silambiran pa kinallo lalanna Tang ma upu' pa bokong rilambanna	Belum cukup bekal perjalananmu Belum cukup petualanganmu
3.	Langan mi la ki ntete tampo endek mi la ki randuk batu katauanan	Diatasnya akan kami lalui bagaikan melewati pematang
4.	Di palidan dao tangngana sondong Dipatuara' limbu bala na sondong	Disemayamkan diatas rumah adat Disimpan ditengah rumah
5.	Tedong di palidan dio lelean uran allongina' karambua' di patuara' dio randanna langi'to kulla' pura di boko'	Kerbau yang bersemayam dinegeri yang jauh pada jaman dahulu Kerbau yang mendiami ujung negeri pada hari dulu
6.	Di po rongko' dio ba'bana lembang Di potoding lako pentutuan lipu	Senantiasa menjadi kehormatan kita dinegeri ini Hingga tersegani di kampung kita
7.	La kukua kurre sumana'na langgan Puang titanan tallua'batu patoko	Puji dan syukur kepada Allah Tritunggal Terima kasih kepada Allah Tritunggal
8.	Kurre sumanga'na lako nene' mangganna sangka' Saba' parayanna lako todolo tentenan pangikoan	Terima kasih kepada para leluhur n
9.	Kurre sumanga'na te padang tuo balo' Saba' parayanna tedaenan tumuku-muku	Puji dan syukur atas tanah yang subur Syukur atas lingkungan hidup
10.	Manarang ya nenekna pande ia todolona Untandai padang	Sungguh pandai leluhur kita alangkah cerdasnya parah pendahulu Betapa pandai

	rongko' kalebu' batu lapparan	leluhur kita memilih tanah subur
11.	Kurre sumanga'na te padang sumomba matallo Saba' parayanna te daenan menta'dak di matampu'	Terima kasih atas tanah yang menghadap ke sebelah timur Puji syukur atas lingkungan hidup yang membelakangi sebelah barat
12.	Padang tipasse gayang tiampallen doti langi' Lengke' sarita tolamban susi mawa' to unnorron	Tanah yang landai ibarat kris pusaka Banyak menyimpan berjuta harapan bagaikan kain pusaka
13.	Naosok pekalibassi naranduk kabombonan rara Na pabendanni a'riri sanda pati'na patongkon dibala limbu	Digali dengan linggis besi diratakan dengan pacul emas Tempat berdirinya tiang penyangga tega'nya pilar-pilar penopang
14.	Na paulangngi kada rapa'na tomerrapu tallang Napamakin manda'i bisara misa'bunganna to ma'kaponan ao'	Dilandasi dengan kesepakatan keluarga tongkonan Didasari ketulusan para kerabat
15.	<i>Padang tipassare gayang tiampallen doti langi'</i>	Tanah yang landai ibarat kris pusaka banyak menyimpan berjuta harapan bagaikan kain pusaka
16.	Bendanmi a'riri di borrong tallu tunannangmi lentong dibala limbu	Mulailah didirikan tiang tiga serangkai dan pilar-pilar keliling yang bentuk segi delapan
17.	Di po rongko' dio ba'bana lembang Di potoding lako pentutuan lipu	Senantiasa menjadi kehormatan kita dinegeri ini Hingga tersegani di kampung kita
18.	Nabalami pande paliuk natarami pande manarang	Dimulailah dengan proses pengadaan bahan bangunan dikerjakan langsung oleh ahli bangunan
19.	Di passanmi kayu banua lammai pangngala' kamban Dibulleme salle a'riri kurra manapa'	Kayu tongkonan diangkat dari hutan, bahan baku untuk membuat tongkonan dipikul dari hutan rimba
20.	<i>Kurre sumanga'na lako nene' mangganna sangka' Saba'parayana lako todolo lantenan pangikoan</i>	Terima kasih kepada para leluhur, syukur kepada para pendahulu pewaris adat perintis tatanan sosial dan peradaban.
21.	<i>Ma' kadami to petoesongkan topededekan panaaran kumua nalambi'mo keissinna bulan nadete'mo redena bintoen</i>	Para pendoa telah mendapat jawaban para ahli nujum mendapat kepastian bahwa waktu yang terbaik adalah bahwa bulan berbentuk bundar dan semua bintang-bintang berkilauan.
22.	Sirampunmi tomerrapu tallang pallokoran kayu Ma'misa torromi to ma'kapua ao' ilan pangantaran	Berkumpullah semua rumpun keluarga ditempat pallokoran kayu Bermusyawarah seluruh kerabat dari tongkonan tempat pengumpulan kayu
23.	Di pelalanmi lingkanna bintoen tasak ditiroanmi sampa'na bulan	Bertanyalah orang-orang yang dituakan kepada para pendoa yang pandai melihat bulan dan bintang

24.	To si ino' kapuran pangnan to si pelambaran bolu	Para pendoa memulai doa-doanya melalui sekapur siri
25.	Kumua umbamora lingkana bulan tome'pada bintoen tasak	Untuk mengetahui hari dan bulan yang baik
26.	<i>Da'na ra'bai talimpuru' a'na opoi pariamama</i>	Agar kehidupan masyarakat lebih baik dan kaum lemah menjadi lebih sejahtera.
27.	Dialami pamuntu tang ti'pek dilampiranmi passakke	Diambilah kualiti tanpa cacat celah dan juga bunga kemala sebagai lambang keselamatan
28.	Di padiong parandangan na poampa' pa'tulangdanan Napoparandangan matoto' tomerrapu tallang	Diletakkan dibawah bstu landasan sebagai tanda keselamatan Sebagai landasan kebersamaan keluarga besar, sebagai ikatan kekerabatan
29.	Bendanmi a'riri di borrong tallu tunannangmi lentong dibala limbu	Mulailah didirikan tiang tiga serangkai dan pilar-pilar keliling yang bentuk segi delapan
30.	Para dipassare gayang nanai pabareallo na bendanni londong manarang ussuka bongi ungkararoi malillin	Dinding depan berbentuk piramit berukir bulan dan matahari tempat berdirinya ayam jantan yang pandai dan bijak
31	Belanna mangka melote tongkonan ladi poupu' mote isungan	Karena bangunan tongkonan telah rampung, fisik tongkonan telah sempurna

B. Pembahasan

Setelah mengidentifikasi dan mentranskrip data tentang makna ungkapan kada simuane tallang dalam tuturan ritual adat Toraja yang diperoleh dari narasumber, maka data tersebut selanjutnya akan dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan pendekatan semiotik Ferdinand De Saussure yaitu analisis

Data 1

*to lau' bambana puya
sau' tondok tang merambu.*

Pada data (1) di atas, yang menjadi penanda adalah pada tuturan *Bambana puya* yang berarti negeri para leluhur dan *lau' bambana puya* yang artinya surga menurut ajaran aluk todolo. Adapun petanda dari tuturan tersebut yaitu merujuk pada suatu tempat dimana orang-orang seperti ditandai dengan munculnya to, bersemayam di tempat yang menyenangkan 'surga' dan tempat yang tidak ada lagi aktivitas atau kegiatan dilakukan seperti pada kutipan tondok tang merambu. Maka makna tuturan pada data ini adalah para leluhur yang telah meninggal atau dalam pemahaman masyarakat Toraja kembali Puang telah bersemayam di surga 'puya'. Dengan demikian, pada tuturan di atas secara Ideasional memiliki makna para leluhur yang berada di surga atau arwah yang bersemayam di negeri para leluhur yang konon katanya adalah sebuah peristirahatan yang terakhir bagi para arwah leluhur.

Data (2)

*lambiran pa kinallo lalanna
Tang ma upu' pa bokong rilambanna*

Pada data (2) di atas, yang menjadi penanda adalah pada tuturan kinallo lalanna dan bokong rilambanna. Kinallo lalanna bentuk petanda dari bekal perjalanan dalam artian bekal menuju puya dan tuturan bokong rilambanna yang berarti petualangan. Dengan demikian secara ideasional, tuturan tersebut bermakna bekal perjalanan bagi si mati

menuju puya belum cukup atau pemotongan kerbau yang dikurbankan pada saat pemakamannya belum cukup, karena dalam konsep aluk todolo jumlah kerbau sangat menentukan arwah atau roh seseorang untuk menuju ke surga atau puya sehingga ketika belum cukup hal itu yang bisa membuat orang melakukan petualangan secara terus menerus .

Data (3)

Langanmi la kitete tampo

Endek mi laki randuk batu katonan

Pada data (3) di atas, yang menjadi penanda adalah pada tuturan kitete tampo yang artinya berjalan di pematang, kiranduk batu katonan artinya batu pembatas. Petanda pada tuturan tersebut bermakna sebuah ritual yang akan dilaksanakan perlu dilakukan dengan baik, ibarat ketika berjalan di atas pematang perlu hati-hati supaya tidak jatuh dan dilakukan sesuai dengan kemampuan. Sehingga secara ideasional, makna tuturan tersebut bahwa saat memulai sebuah ritual perlu dilaksanakan dengan baik atau dengan kata lain kesepahaman perlu dalam menjalani hidup.

Data (4)

Dipalidan dao tangngana sondong

Dipatuara' limbu bala na sondong

Pada data (4) di atas, yang menjadi penanda adalah pada tuturan dao tangngana sondong dan limbu balana sondong. Dao tangngana sondong yang berarti di atas rumah adat/tongkonan, rumah tongkonan yang melambangkan pusat pertemuan keluarga dan tempat musyawarah keluarga berarti tali kekeluargaan limbu balana sondong yang berarti di kolong rumah. Petanda pada tuturan tersebut adalah mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan. Dengan demikian secara ideasional, tuturan di atas bermakna rumah atau tongkonan sebagai simbol mempererat tali kekeluargaan untuk membicarakan dan menyelesaikan setiap masalah.

Data (5)

Tedong dipalidan dio lelean uran allongina'

Karambua' dipatuara' dio randanna langi'to kulla' pura diboko'

Pada data (5) di atas, yang menjadi penanda adalah pada tuturan tedong dipalidan dan karambua' dipatuara'. Tedong dipalidan yang berarti asal kerbau bersemayam pada awalnya dan karambua' dipatuara' yang berarti kerbau yang mendiami ujung negeri. Petanda pada tuturan tersebut merujuk pada kerbau dimana kerbau sebagai salahsatu simbol kekayaan masyarakat Toraja yang akan selalu dikenang sepanjang masa. Dengan demikian secara ideasional, pada tuturan tersebut memiliki makna pentingnya penyembelihan kerbau dalam ritual adat kematian masyarakat Toraja karena itu akan menjadi kenangan yang diturunkan dan diingat sepanjang masa.

Data (6)

Di porongko' dio ba'bana lembang

Di potoding lako pentutuan lipu

Pada data (6) di atas, yang menjadi penanda adalah terdapat pada tuturan dio babana lembang dan lako pentutuan lipu. Dio babana lembang yang merujuk pada tempat yang luas dan lako pentutuan lipu yang artinya di kampung sendiri. Petanda pada tuturan tersebut adalah menjadi kebanggaan tersendiri atau menjadi kebanggaan masyarakat Toraja yang dikenal di negeri yang jauh. Dengan demikian secara ideasional, tuturan tersebut adalah ketika adat atau ritual telah selesai dilaksanakan, harapan segenap rumpun keluarga dan masyarakat setempat bahwa semoga menjadi kebanggaan di kampung halaman dan dikenal di negeri yang jauh.

Data (7)

La kukua kurre sumanga'na langngan Puang titanan tallu

Saba' parayanna lako to samba' batu patoko

Pada data (7) di atas, yang menjadi penanda adalah Puang titanan tallu dan To samba' batu patoko. Puang titanan tallu dan To samba' batu patoko memiliki makna yang sama merupakan petanda yaitu Allah Tri Tunggal. Dengan demikian secara ideasional, tuturan tersebut memiliki makna Allah Tritunggal yang berarti Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, ketiganya merupakan satu kesatuan.

Data (8)

Kurre sumanga'na lako nene' mangganna sangka'

Saba' parayanna lako todolo tentenan pangikoan

Pada data (8) di atas, yang menjadi penanda adalah nene' mangganna sangka' dan todolo tentenan pangikoan. Nene' mangganna sangka' bentuk petanda dari leluhur pewaris adat dan todolo tentenan pangikoan yang berarti pendahulu perintis peradaban dan tatanan sosial. Dengan demikian secara ideasional pada tuturan di atas memiliki makna yaitu ditujukan pada leluhur atau pendahulu yang telah merintis tatanan sosial dan peradaban serta mewariskan adat kepada keturunannya yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Toraja.

Data (9)

Kurre sumanga'na te padang tuo balo'

Saba' parayanna tedaenan tumuku-muku

Pada data (9) di atas, yang menjadi penanda adalah padang tuo balo' dan tedaenan tumuku-muku. Padang tuo balo' bentuk petanda dari tanah yang subur dan te daenan tumuku-muku yang artinya lingkungan hidup dalam artian bersyukur atas tanah yang subur dan bersyukur atas lingkungan hidup. Dengan demikian secara ideasional, makna dari tuturan di atas yaitu bersyukur atas tanah yang subur, bumi yang melimpah hasilnya, serta tanah yang luas menghijau.

Data (10)

Manarang ya nenek na

Pande ia todolona untandai padang rongko' kalebu' batu lapparan

Pada data (10) di atas, yang menjadi penanda adalah manarang ia nenek na dan pande ia nenek to dolona. manarang ia nenekna bentuk petanda dari sungguh pandai leluhur kita dan pande ia nene' todolona yang berarti betapa cerdas leluhur kita dalam artian ungkapan syukur kepada leluhur atas kepandaian dan kecerdasan serta kebijaksanaannya. Dengan demikian secara ideasional, tuturan tersebut memiliki makna sungguh pandai leluhur kita dan alangkah cerdasnya para pendahulu kita.

Data (11)

Kurre sumanga'na te padang sumomba matallo

Saba' parayanna te daenan menta'dak di matampu'

Pada data (11) di atas, yang menjadi penanda adalah padang sumomba matallo dan tedaenan menta'dak di matampu'. Padang sumomba matallo bentuk petanda dari tanah yang menghadap sebelah timur dan tedaenan menta'dak di matampu' yang artinya membelakangi sebelah barat dalam artian merujuk pada makhluk hidup yang diberkati. Dengan demikian secara ideasional, tuturan tersebut memiliki makna yaitu tanah yang mengarah keterbitnya matahari, dimana paham leluhur orang Toraja bahwa tanah yang menghadap sebelah timur akan selalu diberkati karena mendapat sinar matahari pagi yang memberi kehangatan bagi seluruh makhluk hidup.

Data (12)

Padang tipasse gayang tiampallen doti langi'

Lengke' sarita tolamban susi mawa' to unnorron

Pada data (12) di atas, yang menjadi penanda adalah padang tipassare gayang dan lengke' sarita tolamba. Padang tipasse gayang bentuk petanda dari tanah yang indah dan lengke' sarita tolamba yang artinya negeri yang menyimpan sejuta harapan. Dengan demikian secara ideasional, tuturan tersebut memiliki makna yaitu tanah yang indah, negeri yang menyimpan sejuta harapan, tanah yang subur terbentang luas lebar sejauh mata memandang gunungnya menjulang tinggi membentang langit menebar pesona yang tak terhingga.

Data (13)

Naosok pekalibassi naranduk kabombonan rara

Na pabendanni a'riri sanda pati'na patongkon dibala limbu

Pada data (13) di atas, yang menjadi penanda adalah kabombonan rara dan patongkon dibala limbu. Kabombonan rara bentuk petanda dari emas dan pilar-pilar penopang dalam hal ini yang dimaksud adalah dalam proses membuat suatu bangunan. Dengan demikian secara ideasional, tuturan tersebut memiliki makna yaitu pilar-pilar penopang sangat penting untuk sebuah bangunan, sehingga harus berdiri ditanah yang baik dan di tempat yang diberkati sang pencipta.

Data (14)

Na paulangngi kada rapa'na tomerrapu tallang

Napamakin manda'i bisara misa'bunganna to ma'kaponan ao'

Pada data (14) di atas, yang menjadi penanda adalah kada rapa'na dan bisara misa'bunganna. Kada rapa'na bentuk petanda dari kesepakatan dan bisara misa'bunganna yang berarti kebersamaan. Dengan demikian secara ideasional tuturan tersebut memiliki makna yaitu tentang kebersamaan dan kesepakatan, karena mendirikan sebuah tongkonan harus didasari kesepakatan seluruh pihak rumpun keluarga tongkonan tersebut.

Data (15)

Padang tipassare gayang tiampallen doti langi'

Lengke' sarita tolamban susi mawa' to unnorong

Pada data (15) di atas, yang menjadi penanda adalah padang tipassare gayang dan lengke' sarita tolamban. Tuturan padang tipassare gayang yang artinya tanah yang indah dan lengke' sarita tolamban yang artinya negeri yang menyimpan sejuta harapan. Petanda pada tuturan tersebut yaitu diibaratkan pada kain pusaka yang menyimpan sejuta harapan. Dengan demikian secara ideasional tuturan tersebut memiliki makna yaitu tanah yang subur terbentang luas bagaikan sejauh mata memandang gunungnya menjulang tinggi membentang langit dan menebar persona yang tak terhingga.

Data (16)

Bendanmi a'riri di borrong tallu

Tunannangmi lentong dibala limbu

Pada data (16) di atas, yang menjadi penanda adalah a'riri di borong tallu dan lentong di bala limbu. Tuturan a'riri di borong tallu yang artinya tiang tiga serangkai dan lentong di bala limbu yang artinya pilar-pilar sekeliling. Petanda pada tuturan tersebut yaitu menandakan suatu proses dalam membuat bangunan atau mendirikan sebuah bangunan/tongkonan. Dengan demikian secara ideasional tuturan tersebut memiliki makna yaitu suatu proses dimulainya pendirian tiga tiang penyangga dan pilar-pilar yang berbentuk persegi dalam membangun rumah.

Data (17)

Di po rongko' dio ba'bana lembang

Di potoding lako pentutuan lipu

Pada data (17) di atas, yang menjadi penanda adalah terdapat pada tuturan *dio babana lembang dan lako pentutuan lipu*. *Dio babana lembang* yang merujuk pada tempat yang luas dan *lako pentutuan lipu* yang artinya di kampung sendiri. Petanda pada tuturan tersebut adalah menjadi kebanggaan tersendiri atau menjadi kebanggaan masyarakat Toraja yang dikenal di negeri yang jauh. Dengan demikian secara ideasional, tuturan tersebut adalah ketika adat atau ritual telah selesai dilaksanakan, harapan segenap rumpun keluarga dan masyarakat setempat bahwa semoga menjadi kebanggaan di kampung halaman dan dikenal di negeri yang jauh.

Data (18)

Nabalami pande paliuk

natarami pande manarang

Pada data (18) di atas, yang menjadi penanda adalah *pande paliuk* dan *pande manarang*. *Pande paliuk* bentuk petanda dari orang pandai dan *pande manarang* yang artinya orang ahli dalam artian menandakan orang pandai dan orang ahli. Dengan demikian secara ideasional, tuturan tersebut memiliki makna yaitu orang yang memiliki kepandaian dan keahlian di bidangnya masing-masing.

Data (19)

Di passanmi kayu banua lammai pangngala' kamban

Dibullemini salle a'riri kurra manapa'

Pada data (19) di atas, yang menjadi penanda adalah *dipassanmi kayu banua* dan *dibullemini salle a'riri*. *Di passanmi kayu banua* bentuk petanda dari kayu dipikul dan *dibullemini salle a'riri* yang berarti bahan baku yang dipikul dalam artian kayu dan bahan yang digunakan untuk membuat tongkonan. Dengan demikian secara ideasional, tuturan tersebut memiliki makna bahwa kayu-kayu yang diambil dari hutan dipikul merupakan bahan baku yang digunakan dalam membuat rumah atau dalam mendirikan sebuah tongkonan.

Data (20)

Kurre sumanga'na lako nene' mangganna sangka'

Saba'parayana lako todolo lentenan pangikoan

Pada data (20) di atas, yang menjadi penanda adalah *nene' mangganna sangka'* dan *todolo lentenan pangikoan*. Tuturan *nene' mangganna sangka'* yang artinya leluhur pewaris adat dan *todolo lentenan pangikoan* yang artinya pendahulu perintis tatanan sosial. Petanda pada tuturan tersebut yaitu merujuk pada leluhur sebagai pewaris adat dan pendahulu perintis tatanan sosial. Dengan demikian secara ideasional tuturan tersebut memiliki makna yaitu ditujukan kepada leluhur atau pendahulu yang telah merintis tatanan sosial dan peradaban serta mewariskan adat kepada keturunannya yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat adat Toraja.

Data (21)

Ma' kadami to petoesongkang topededekan panaaran

kumua nalambi'mo keissinna bulan nadete' mo redena bintoen

Pada data (21) di atas, yang menjadi penanda adalah *keissinna bulan* dan *redena bintoen*. *Keissinna bulan* bentuk petanda dari bulan yang bentuknya sempurna atau biasa disebut bulan purnama dan *redena bintoen* yang artinya bintang-bintang berkilauan dalam artian tuturan tersebut memiliki makna yaitu untuk melihat waktu yang terbaik dapat dilihat dari bulan dan bintang yang muncul pada malam hari. Dengan demikian secara ideasional, tuturan tersebut memiliki makna yaitu pendoa telah mendapat jawaban mendapat kepastian bahwa waktu yang terbaik adalah saat bulan berbentuk bundar dan semua bintang berkilauan

Data (22)

Sirampunmi tomerrapu tallangt pallokoran kayu

Ma'misa torromi to ma'kapua ao' ilan pangantaran

Pada data (22) di atas, yang menjadi penanda adalah sirampunmi tomerrapu tallang dan ma'misa torromi to ma'kapua ao'. Sirampunmi tomerrapu tallang bentuk petanda dari berkumpulnya semua rumpun keluarga dan ma'misa torromi to ma'kapua ao' yang artinya menindak lanjuti pembicaraan keluarga dalam artian merujuk pada kesepakatan semua rumpun keluarga. Dengan demikian secara ideasional tuturan tersebut memiliki makna yaitu melanjutkan kesepakatan keluarga besar yang terlebih dahulu telah di bicarakan dan disepakati.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kada simuane tallang yaitu ungkapan yang diucapkan oleh salah satu tokoh adat pada masyarakat Toraja yang telah diberikan kepercayaan atau biasa disebut Tomina merupakan ungkapan atau ucapan yang saling bergandengan dan memiliki makna yang sama. Contohnya *langanmi la ki tete tampo, endekmi laki randuk batu kataunan* yang artinya sebuah ritual yang akan dilaksanakan perlu dilakukan dengan baik, ibarat ketika berjalan di atas pematang perlu hati-hati supaya tidak jatuh dan dilakukan sesuai dengan kemampuan. Kada simuane tallang tidak hanya diucapkan pada upacara rambu solo' tetapi juga dapat diucapkan pada upacara rambu tuka'.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas tentang makna ungkapan kada simuane tallang dalam tuturan ritual adat Toraja, maka penulis akan memberikan saran yaitu:

1. Penulis mengharapkan agar peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian tentang kada simuane tallang
2. Penulis mengharapkan agar peneliti berikutnya pada penelitiannya mengembangkan kajian semiotika
3. Pada penelitian ini tentang makna ungkapan kada simuane tallang dalam tuturan ritual adat Toraja penulis menggunakan kajian semiotik. Penulis menyarankan agar peneliti berikutnya tidak hanya meneliti kada simuane tallang menggunakan kajian semiotik tetapi juga dapat mengkaji kada simuane tallang dengan menggunakan kajian semantik atau kajian pragmatik.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. (1990). Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang dan Sastra. Malang. Yayasan Asih Asah dan Asuh.
- Baan, Anastasia. 2015. Pesan Budaya dalam Tuturan Kada Tominaa di Kabupaten TanaToraja. FKIP Universitas Kristen Indonesia Toraja. <https://journal.uny.ac.id>
- Fahidah, Nurmiwati. 2018. "Makna Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Bima", FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram. <https://journal.ummat.ac.id>
- Gasong, D. (2012). "Materi Kuliah Teori Sastra dan Kajian Prosa Fiksi". Yogyakarta: Gunung Sopai
- Mansyur, Yusmen, dkk. (1995). "Ungkapan Tradisional Bima Kaitannya dengan Keluarga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan": Mataram
- Palar, Revlin, dkk. 2020. Makna Simbol dalam Bahasa Tominaa pada Upacara Rambu Solo' Tana Toraja Singgi'na Torampo Tongkon. Manado
- Rotty, Viktory, dkk. 2020. Makna Simbol dalam Bahasa Tominaa pada Upacara Rambu Solo' Tana Toraja Singgi'na Torampo Tongkon. Manado
- Jauzina, zhmirulhadi, 2013. Makna, Ritual, Tahlil Kubro. Kediri
- Kanan, Pasang, Paulus. 2011. Sastra Toraja dalam berbagai bentuk, Yogyakarta: Gunung Sopai

- Ruth Remilani Simatupang, Muhammad Rohmadi, dkk.(2018). Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Inonesia. FKIP Pascasarjana Universitas Sebelas Maret <https://journals.ums.ac.id>
Universitas Negeri Yogyakarta. Peragmatik dan Tuturan. <https://eprints.uny.ac.id>
- Zakiya Alina Habibah (2017). Idiom Bahasa Politik. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
<https://repository.ump.ac.id>
- Rembonan Endra. (2021). Skripsi. Makna Tuturan Ma'pakatu Pada Upacara Rambu Solo' (Kajian Semiotik Sausure). Universitas Kristen Indonesia Toraja
- Kamban, Sari, Melda. (2019).Skripsi. Makna Tuturan Ma'parapa' pada Acara Rampanan Kapa' (Pendekatan Semiotik). Universitas Kristen Indonesia Toraja